

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMAN 3 KOTA SUKABUMI

Astiti Gustiyana¹, Ariesta Fitriandiyah Yudha²

Politeknik Kesehatan Yapkesbi^{1,2}

Gustiyanaastiti@gmail.com¹, fitrianindyahya@gmail.com²

Abstract : *Sexually Transmitted Disease is a clinical syndrome and infection caused by pathogens and transmitted from one person to another transmission can occur even if you only have sexual intercourse once without using a condom with a person with a sexually transmitted disease (Purba & Rahayu 2021). This study aims to determine the influence of health education on the level of knowledge of adolescent girls about sexually transmitted diseases. This study uses a quantitative research method with an experimental design This research uses a posttest with control design, which is a research activity that provides an initial test (pretest) before being given treatment, after being given a final test (posttest) with statistical analysis using the Wilcoxon test. This study was conducted at Sman 3 in Sukabumi city in march – May 2026, The population in this study is all adolescent girls in class XI with a sample of 60 people. The results showed that the level of knowledge of adolescent girls about sexually transmitted diseases in the intervention group before being given health education was less than the average level of knowledge (66.6%) and experienced a significant increase after being given health education, namely with an average of sufficient knowledge (80%). Meanwhile, in the control group when the pretest was carried out, the level of knowledge was less on average (80%) and when the posttest was carried out, the results of the knowledge level were less on average (66.6%). This shows that adolescents with good knowledge of the intervention group and the control group have a difference of 73.4%.*

Abstrak: Penyakit Menular Seksual merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan dituarkan dari satu orang ke orang lain, penularan dapat terjadi walaupun hanya melakukan hubungan seksual satu kali tanpa menggunakan kondom dengan penderita penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh antara Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen Penelitian ini menggunakan rancangan *pretest posttest with control design* yaitu kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir (*posttest*) dengan analisis statistic menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian ini dilakukan di Sman 3 kota Sukabumi pada bulan maret – mei 2026, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas XI dengan jumlah sampel 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan yaitu memiliki tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang (66,6%) dan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan Pendidikan kesehatan yaitu dengan rata-rata pengetahuan cukup (80%). Sedangkan pada kelompok control ketika dilakukan pretest memiliki tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang (80%) dan ketika dilakukan posttest didapatkan hasil tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang (66,6%). Hal tersebut menunjukkan remaja dengan pengetahuan baik anatra kelompok intervensi dan kelompok control memiliki selisih sebesar 73,4%.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Penyakit Menular Seksual

A. Pendahuluan

Masa yang paling berarti dalam kehidupan seseorang ketika mereka mulai memasuki masa remaja, karena pada masa ini lah masa dimana mereka mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO (2022) Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, sedangkan pada peraturan Menteri Kesehatan RI NO.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa baik fisik maupun psikologi seseorang (UI, 2020).

Masa pendewasaan remaja terjadi beberapa perubahan mulai dari pengetahuan, emosi, sosial dan perilaku. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan dan juga pembentukan perilaku remaja agar dapat meningkatkan derajat Kesehatan mereka dimasa yang akan datang. Seiring dengan masa transisi yang dialami oleh remaja maka besar kemungkinan akan menghadapi permasalahan yang sangat kompleks dan menonjol yang terjadi di kehidupannya. Masalah khas dan menonjol dimasa masa remaja yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks bebas diluar nikah, napza hingga penyakit HIV-AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Sifilis, Gonore, herpes genital, kutil kelamin dll) (BKKBN, 2012).

Penyakit Menular Seksual merupakan sindrom klinis dan infeksi yang disebabkan oleh pathogen dan ditularkan dari satu orang ke orang lain, penularan dapat terjadi walaupun hanya melakukan hubungan seksual satu kali tanpa menggunakan kondom dengan penderita penyakit menular seksual (Purba & Rahayu, 2021). Penyakit menular seksual merupakan salah satu penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR) yang penyebab utamanya yaitu virus, jamur, parasite maupun bakteri yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh serta ditularkan melalui hubungan seksual (Septi & Dkk, 2014). Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kebanyakan penderita ini adalah remaja. Faktor resiko tinggi terkena penyakit ini adalah remaja karena perilaku seksual pranikah yang biasa dilakukan. Infeksi menular seksual masih menjadi permasalahan Kesehatan diberbagai negara.

Menurut World Health Organization (WHO) diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disebabkan: klaimidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Diperkirakan 8 juta orang diantara 15-49 tahun terinfeksi sifilis, Lebih dari 500 juta orang berusia 15-49 tahun menderita infeksi virus herpes simpleks (HSV atau herpes) pada alat kelamin. Infeksi human papillomavirus (HPV) dikaitkan dengan lebih dari 311.000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun 1,1 juta Wanita hamil diperkirakan tertular sifilis, yang mengakibatkan lebih dari 390.000 kelahiran yang merugikan. PMS mempunyai dampak langsung terhadap Kesehatan seksual dan reproduksi melalui stigmatisasi, interfilitas, kanker dan komplikasi kehamilan serta dapat meningkatkan resiko HIV (World Health Organization, 2025).

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, urethritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus, dan trichomoniasis sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data pencarian jumlah prevalensi kasus PMS di provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 – 2021 terdapat 4.606 orang yang terkena penyakit menular seksual (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Berdasarkan data bidang pencegahan dan

pengendalian penyakit (P2P) Dinkes kota sukabumi, pada periode januari – mei terdata 67 kasus penyakit menular seksual (Sukabumi, 2023)

Pendidikan Kesehatan untuk remaja sangatlah penting diperhatikan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pentingnya pengetahuan Pendidikan Kesehatan reproduksi agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah dan merugikan remaja. Tujuan utama Pendidikan Kesehatan adalah agar mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka, mampu memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya.

Kurangnya Tingkat pemahaman remaja tentang perilaku seksual sangat merugikan remaja sendiri dan keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai 12 tahun sampai 20 tahun, kurangnya pemahaman dapat disebabkan oleh kurangnya informasi dan sumber yang benar (Sulastri & Astuti, 2020). Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai penyakit menular seksual menyebabkan sikap mereka yang Ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual. Pemecahan masalah tersebut sebaiknya pemeran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa mengarah ke hubungan seksual. Anak hendaknya memperoleh Pendidikan seks sejak dini usia 6-8 tahun. Hal ini penting untuk mencegah berkembangnya pikiran negatif pada anak, terutama bila anak sudah mulai mengenal informasi dari media. Para tenaga Kesehatan juga harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tentang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut (Hairuddin et al., 2022).

Salah satu Upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi Kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi Kesehatan mengenai dampak pornografi, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi Kesehatan mengenai HIV / AIDS dan Penyakit menular seksual, serta edukasi kesehatan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 kota Sukabumi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas XI SMAN 3 Kota Sukabumi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 60 Responden, diambil menggunakan teknik random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Siswi kelas XI SMAN 3 kota Sukabumi dan Bersedia menjadi responden penelitian hingga penelitian selesai. Adapun kriteria eksklusi adalah Siswi yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap dan Siswi tidak mengumpulkan kuesioner tepat waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

Bedasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual di SMAN 3 kota Sukabumi, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden di peroleh dari data Siswi kelas XI SMAN 3 kota Sukabumi yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil data disajikan dalam table berikut:

Analisis Univariat

Pada penelitian ini karakteristik responden mencakup umur dan sumber informasi

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri kelas XI SMAN 3 Kota Sukabumi

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase %
16 th	12	20%
17 th	46	76,7%
18 th	2	3,3%
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel diatas dhasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden. Sebagian besar responden adalah siswi dengan usia 17 tahun dengan jumlah 46 orang dengan persentase 76,7%.

Distribusi frekuensi Responden menurut sumber informasi tentang penyakit menular seksual remaja putri kelas XI di SMAN 3 Kota Sukabumi

Sumber informasi	Frekuensi	Persentase %
Orang tua	12	20%
Sekolah	15	25%
Internet	33	55%
Jumlah	60	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa Sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang penyakit menular seksual dari internet yaitu sebesar 55%.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMAN 3 Kota Sukabumi

Kelompok		Kategori					
		Baik	%	Cukup	%	Kurang	%
Intervensi	Pre-test	2	6,6%	8	26,6%	20	66,6%
	Post-test	24	80%	6	20%	0	0%
Kontrol	Pre-test	1	3,3%	5	16,6%	24	80%
	Post-test	2	6,6%	8	26,6%	20	66,6%

Berdasarkan tabel diatas Pengukuran Tingkat pengetahuan pada subjek peneliti yang terdiri dari dua kelompok sampel (Intervensi dan Kontrol) yang dilakukan tes masing-masing dua kali, yaitu pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan (pre-test) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (post-test) demikian juga halnya kelompok kontrol dilakukan pre-test kemudian tanpa diberi Pendidikan kesehatan diadakan post-test. Hasil dari tes tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dimana pada kelompok intervensi tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual meningkat menjadi lebih baik yang awalnya hanya 6,6% remaja dengan pengetahuan baik mengalami peningkatan sebesar 73,4% menjadi 80% setelah diberikan Pendidikan Kesehatan. Sedangkan pada kelompok kontrol pada saat dilakukan pre-test remaja yang memiliki pengetahuan baik sebesar 3,3% dan hanya mengalami kenaikan sebesar 3,3% saja setelah dilakukan post-test menjadi 6,6%. Hal tersebut menunjukkan terdapat selisih sebesar 73,4% pada kelompok intervensi dan kontrol.

Peningkatan pengetahuan responden ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS yang menjadikan pengetahuan responden meningkat (Notoatmodjo, 2010).

Salah satu faktor pembentuk sikap selain faktor internal adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini berupa stimulus untuk membentuk dan mengubah sikap. Bentuk stimulus pada sikap responden penelitian adalah pemberian pendidikan kesehatan. Adanya pemberian pendidikan kesehatan dapat merubah sikap responden yang sebelumnya kurang

menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden pada kelompok intervensi yang sebelumnya kurang menjadi baik setelah diberikan Pendidikan Kesehatan (Sunaryo, 2014).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Shafira (2022), tentang “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi” dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Hasilnya Adanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas (Saputra & Isnaeni, 2022).

faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu informasi. Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang terhadap pengaruh yang ia miliki. Informasi bisa di peroleh melalui media massa, internet, maupun buku. Diskusi antar teman juga bisa menambah informasi dan wawasan. Akan tetapi, minat dapat mempengaruhi seorang remaja dalam memperoleh pengetahuan (Dian Apriani & Ihsan Jambak, 2023). Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu hal, maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Natoatmodjo, 2010).

Analisis Bivariat

Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penyakit menular seksual

Variabel		Kategori		P-value
		Kel Intervensi	Kel Kontrol	
Tingkat Pengetahuan	Pre-test	16,37	14,60	0,000
	Post-test	25,27	15,83	

Berdasarkan tabel diatas pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang penyakit menular seksual dengan nilai rata-rata 16,37 dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan nilai rata-rata 25,27. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata – rata pretest adalah 14,60 dan nilai post-test tanpa diberikan Pendidikan Kesehatan yaitu 15,83. Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon diperoleh nilai *p-value* 0,000 dimana $0,000 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di Sman 3 Kota Sukabumi

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual pada kelompok intervensi sebelum diberikan Pendidikan kesehatan yaitu memiliki tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 66,6% dan mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu dengan rata-rata pengetahuan cukup sebesar 80%. Sedangkan pada kelompok kontrol ketika dilakukan pre-test memiliki tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 80% dan ketika dilakukan post-test (tanpa diberikan pendidikan kesehatan) didapatkan hasil tingkat pengetahuan dengan rata-rata kurang sebesar 66,6%. Hal tersebut menunjukkan remaja dengan pengetahuan baik anatra kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki selisih sebesar 73,4%. Ada pengaruh pendidikan terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon diperoleh hasil 0,000 hasil

tersebut $<0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual antara sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan (pre-test) dan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan (post-test) pada kelompok intervensi. Oleh karena itu perlu ditingkatkan peran aktif pihak sekolah agar dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual melalui program intervensi, baik melalui seminar Kesehatan, penyuluhan, konseling pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

Daftar Pustaka

- Bkkbn. (2012). *Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 Tahun. Seri 1 No 6- Pusdu-Bkkbn*.
- Dian Apriani, D. A., & Ihsan Jambak, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilik Pengetahuan Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Sriwijaya. *Indonesian Journal Of Computer Science*, 12(4). <https://doi.org/10.33022/Ijcs.V12i4.3203>
- Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.59563/Singkerru.V2i1.122>
- Kemendes, R. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/profil-kesehatan-indonesia-2021.pdf
- L Arliman, E Ratnawati, JSP Sihombing, VR Multiwijaya, AA Razak, *Consumer Protection Against Flight Delays Resulting from Airline Operational Failures to Provide Information Services as Part of Human Rights*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 19. No. 1, 15-32.
- Natoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Pt Rineka Cipta.
- Purba, A., & Rahayu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smu Gema Buana Bandar Khalipah. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2), 41–48. <https://doi.org/10.51544/Jrh.V6i2.2421>
- Saputra, S. N. M., & Isnaeni, I. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah 28 Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1807–1820. <https://doi.org/10.33024/Mnj.V4i7.6579>
- Septi, R., & Dkk. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Smk Fajar Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Keperawatan Unsrat*.
- Sukabumi, D. K. (2023). *Profil Tahunan Dinkes Kota Sukabumi*. https://dinkes.sukabumikota.go.id/assets/upload/file/profil_kesehatan_kota_sukabumi_tahun_2023.pdf
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/Jikk.V16i1.427>
- Ui, F. (2020). Brief Notes Lembaga Demografi. *Universitas Indonesia*.
- World Health Organization, (Who). (2025). *Sexually Transmitted Infections (Stis)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)?Gad_Source=1&Gclid=Cjwkcaia_Tuubhaueiwavxkgtrqx6wwk3ntslyz4r2zt55oksah52vpgbmanmvr2fwykggyhn6euforocbvaqavd_Bwe](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)?Gad_Source=1&Gclid=Cjwkcaia_Tuubhaueiwavxkgtrqx6wwk3ntslyz4r2zt55oksah52vpgbmanmvr2fwykggyhn6euforocbvaqavd_Bwe)